
Motivasi Peserta Didik Dalam Mengikuti Pembelajaran Program Kesetaraan Paket B di PKBM Karya Agung Tangerang

Ayuni Shirotul Jannatun Prawitha Putri^{1✉}, Ika Rizqi Meilya^{2✉}

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Universitas Singaperbangsa Karawang
ayunishirotul@gmail.com, ika.rizqi@fkip.unsika.ac.id

Received: 2021-03-16

Article history:

Revised: 2021-04-21

Accepted: 2021-04-28

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi belajar peserta didik, faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung, Cibodas, Kota Tangerang, Banten. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun teknik dan pedoman pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Sumber data penelitian ini terdiri dari 10 orang, yaitu 3 tutor dan 7 peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung memiliki hasil yang cukup tinggi dilihat dari motivasi intrinsik maupun ekstrinsik seperti keinginan diri untuk lebih baik, kepuasan terhadap sarana dan prasarana pembelajaran, kebiasaan baik dalam belajar dan sebagainya. Faktor pendukung dan faktor penghambat motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung, Cibodas, Kota Tangerang, Banten terdiri atas faktor internal yaitu faktor fisik dan eksternal yaitu faktor non sosial.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pendidikan Kesetaraan, PKBM

ABSTRACT

This study aims to analyze learners' learning motivation, supporting factors and inhibiting factors of learning motivation of students in the package B equality program at PKBM Karya Agung, Cibodas, Tangerang City, Banten. The approach used is a qualitative approach with descriptive methods. The data collection techniques and guidelines used are observation, interviews, documentation studies and literature studies. The data source of this study consisted of 10 people, namely 3 tutors and 7 students. Based on the results of research that has been done shows that, students in the package B equality program at PKBM Karya Agung learning motivation has high enough results seen from intrinsic and extrinsic motivation such as self-desire to be better, satisfaction with learning facilities and infrastructure, good habits in learning and so on. supporting factors and inhibiting factors of learning motivation of students in the package B equality program at PKBM Karya Agung, Cibodas, Tangerang City, Banten consist of internal are physical factor and external factors are non-physical factors.

Keywords: Motivation to Learn, Equality Education, PKBM



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi 3 jenis yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Dalam hal ini, pendidikan nonformal yang memiliki fungsi sebagai pengganti, pelengkap dan penambah bagi pendidikan formal dapat berupa-rupa macamnya. Salah satunya ialah dalam bentuk program kesetaraan yang biasanya termuat dalam lembaga PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). PKBM merupakan wahana dalam rangka menyiapkan warga masyarakat agar dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam perkembangannya, definisi PKBM terus selalu berkembang dari waktu ke waktu terutama seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sasaran, kebutuhan daripada lembaga, kondisi suatu daerah dan model pengelolaannya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 7) belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi proses belajar salah satunya ialah faktor psikologis. Motivasi merupakan faktor psikologis yang sangat penting. Motivasi dalam hal ini ialah motivasi belajar yaitu mengetahui mengenai apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut harus dipelajari. Dengan demikian tanpa adanya motivasi belajar pada diri seseorang maka kegiatan belajar akan lebih sulit.

Dalam KBBI motivasi diartikan sebagai suatu dorongan yang muncul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan satu energi penggerak, pengarah dan penguat tingkah laku. Secara umum, motivasi belajar berarti dorongan dan semangat yang muncul dari diri peserta didik atas dasar keinginannya sendiri yaitu peserta didik merupakan penggerak dalam dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan yang menimbulkan dan memberikan arah kegiatan belajar. Menurut Sardiman (2016) menjelaskan motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling (perasaan) dan didahului dengan tanggapan serta reaksi untuk mencapai tujuan. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di PKBM Karya Agung yang beralamat di Jl. Murai Raya, RT 003 / RW 013, Panunggangan Barat, Kec. Cibodas, Kota Tangerang, Banten. Pada program kesetaraan Paket B misalnya, dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 30 orang, masing-masingnya memiliki motivasi belajar yang berbeda antara satu sama lain. Kelas merupakan tempat saling bertukar pikiran, pendapat, narasi serta argumentasi. Setiap informasi dan pengetahuan yang diberikan oleh tutor atau sesama peserta didik akan diserap oleh masing-masing individu dengan cara yang berbeda-beda. Hampir seluruh dari peserta didik Paket B ini merupakan anak usia SMP/ Sederajat atau dengan kata lain bukan orang dewasa yang belum sempat mengenyam pendidikan menengah ketika pada usianya. Sebagian dari mereka juga merupakan Anak Putus Sekolah (APS) baik dengan alasan ekonomi, maupun non-ekonomi. Tetapi, banyak juga yang memilih sekolah program kesetaraan paket B sebagai alternatif daripada sekolah formal dengan alasan-alasan seperti: biaya lebih terjangkau; letak geografis PKBM lebih dekat dibanding sekolah formal; akses menuju sekolah program kesetaraan paket B lebih mudah dibanding sekolah formal; dan lain-lain.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yusuf (2009) bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal. Pertama, faktor internal antara lain: a) faktor fisik, merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu, meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera; b) faktor psikologis, merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa yaitu menyangkut kondisi rohani siswa. Kedua, faktor eksternal antara lain: a) faktor sosial, merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa, meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga, dan lain-lain, b) faktor non-sosial, merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana).

Meskipun berlabelkan sekolah kesetaraan, peserta didik PKBM Karya Agung menginginkan



kesetaraan dengan sistem yang ada di sekolah formal pada umumnya. Hal ini terlihat dari penggunaan seragam yang biasanya pada sekolah kejar paket dibebaskan namun untuk Program Kesetaraan Paket B di PKBM Karya Agung, peserta didik menggunakan seragam atas usul mereka terhadap pihak PKBM. Bagi peserta didik, hal ini dapat memotivasi dan membuat mereka tetap semangat dalam belajar tanpa perlu merasa terdiskriminasi dengan peserta didik di sekolah formal pada umumnya karena secara visual mereka terlihat sama. Selain itu, waktu belajar program kesetaraan Paket B ini juga hampir sama dengan pendidikan formal yakni mulai hari Senin-Jum'at. Hanya saja dengan jam yang berbeda, program kesetaraan paket B ini dimulai pukul 13.30 – 17.00 WIB. Karena tak jarang beberapa peserta didik program kesetaraan Paket B terlebih dahulu harus membantu orang tua mereka bekerja di pagi hari kemudian sekolah di siang hari. Selain itu, pengikutsertaan peserta didik dalam setiap lomba dan olimpiade oleh PKBM menjadi bagian dari usaha yang dilakukan agar tetap membuat mereka setara dengan siswa pendidikan formal.

Diketahui bahwa faktor penentu keberhasilan peserta didik adalah motivasi belajar peserta didik itu sendiri. Motivasi sendiri dapat disimpulkan sebagai pendorong bagi perlakuan seseorang. Hal ini berarti menyangkut tentang apa tujuan mengapa seseorang atau dalam hal ini peserta didik harus berbuat demikian. Untuk menemukannya motivasi bagi diri seseorang maka harus mencari pada apa yang mendorong atau merangsang baik faktor-faktor yang berasal dari dalam maupun stimulus yang berasal dari luar diri seseorang atau peserta didik tersebut. Oleh karena itu penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis motivasi, faktor pendukung dan faktor penghambat belajar motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung, Cibodas, Kota Tangerang, Banten.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif yang mana di dalamnya akan mengupas mengenai hasil studi analisis tentang motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung, Cibodas-Kota Tangerang. Adapun sumber data daripada penelitian ini adalah peserta didik program kesetaraan paket B untuk mengetahui motivasi belajar yang mereka miliki untuk kemudian dilakukan studi analisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: 1) Observasi, menurut Moleong (2007:174) menyatakan bahwa observasi memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subyek peneliti atau pihak-pihak lain. 2) wawancara, menurut Esterbeng dalam Sugiyono (2013:231) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. 3) Dokumentasi, menurut Sugiyono (2013:240) mengatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik analisis data terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Upaya pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan prosedur triangulasi teknik, sumber, dan teori. Menurut Sugiyono (2017:373) triangulasi dilakukan dalam penelitian dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. misalnya data diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, dan atau kuesioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Motivasi Belajar Peserta Didik Program Kesetaraan Paket B di PKBM Karya Agung, Cibodas, Kota Tangerang, Banten.

Uno (2008 : 22) menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi intrinsik mencakup keinginan diri, kepuasan, kebiasaan baik, dan kesadaran. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi pujian, nasihat, hadiah, semangat, hukuman, dan meniru sesuatu.

Pertama, keinginan diri. Dilihat dari hasil wawancara yang diperoleh diketahui bahwa ada keinginan diri setiap peserta didik untuk melanjutkan pendidikan. Dibuktikan dengan keberadaan peserta didik di program kesetaraan paket B PKBM Karya Agung. Meskipun dengan latar belakang yang berbeda baik secara sosial, keluarga ataupun ekonomi namun keinginan untuk mengubah hidup menjadi lebih baik melalui proses pendidikan sudah berhasil tumbuh dalam diri peserta didik. Keinginan diri dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan untuk mencintai diri sendiri. Berbeda dengan kebutuhan yang mana kondisi pemenuhannya lebih mendesak dan harus segera terpenuhi, karena apabila tidak terpenuhi dengan baik maka akan menimbulkan dampak tertentu. Tetapi di sini, pendidikan sudah menjadi sebuah



bagian dari keinginan yang artinya itu melekat bersama kesadaran akan pentingnya pendidikan terutama sekolah. Pada kesempatan ini, peserta didik secara tidak langsung diberikan berbagai pilihan untuk kelangsungan hidupnya. Namun, memilih kesempatan untuk tetap bisa bersekolah melalui program kesetaraan adalah langkah yang tepat untuk mengejar ketertinggalan dalam jenjang pendidikan, atau sehubungan dengan masa yang semakin hari semakin berkembang maka program kesetaraan bukan lagi hanya berfungsi sebagai program untuk mengejar jenjang persekolahan yang sempat tertinggal namun sudah menjadi alternatif pilihan jalur pendidikan yang dapat dipilih anak. Hal ini selaras dengan UU No 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa terdapat tiga macam jalur pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganalisa keinginan diri muncul sebagai motivasi untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik di masa yang akan datang. Namun meskipun secara alamiah keinginan diri untuk mengikuti proses belajar sudah muncul dengan baik, peneliti melihat harus tetap ada arahan yang secara konsisten memotivasi peserta didik. Karena pada realitanya, peserta didik pada program kesetaraan lebih rentan untuk meninggalkan bangku persekolahan dibanding peserta didik pada sekolah formal. Hal ini dilatarbelakangi oleh keadaan finansial keluarga yang tidak stabil serta faktor-faktor lain yang akan diulas pada pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Kedua, kepuasan. Tingkat kepuasan merupakan batas antara hasil yang dirasakan dengan harapan yang dimiliki. Harapan yang dimaksudkan di sini ialah harapan peserta didik program kesetaraan untuk bisa setara dengan yang lain. Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan, kepuasan ini dapat diukur dari segala hal yang diterima peserta didik selama mengikuti jenjang program kesetaraan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap tutor dan peserta didik sebagai informan, tingkat kepuasan pada hal-hal bersifat fisik seperti pada bangunan sekolah, kelas, media pembelajaran cukup baik dirasakan oleh peserta didik. Namun, beberapa tutor dan peserta didik juga menyampaikan keluhannya terkait kondisi kelas yang panas, lapangan olahraga yang terbatas sebab hanya mengandalkan kosongnya halaman parkir, jumlah komputer yang terbatas dan lain sebagainya. Selain kepuasan yang bersifat demikian, peneliti justru melihat kepuasan banyak lahir dari rasa aman dan nyaman yang dirasakan oleh peserta didik selama berada di PKBM. Kedekatan dan keakraban yang terjalin antara peserta didik dengan para tutor dan staff PKBM sangat jelas terlihat sehingga peserta didik dapat selalu termotivasi dan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran. Tingkat kepuasan seperti ini yang dirasa peneliti adalah sebuah harga mahal bagi pendidikan. Karena dalam analisis peneliti, sisi-sisi material tidak selamanya dapat menjadi ukuran tentang bagaimana kebutuhan pendidikan itu dapat terpenuhi meskipun pada kedudukannya tentu saja hal tersebut penting untuk menunjang proses pendidikan itu sendiri.

Ketiga, kebiasaan baik. Menurut hasil penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara terhadap informan dapat diketahui berbagai kebiasaan baik yang dimiliki oleh peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung. Berbagai kebiasaan baik ini selaras dengan modalitas atau gaya belajar serta minat dan bakat yang peserta didik miliki. Kebiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sebagaimana yang disampaikan Withering dalam Djaali (2011:128) bahwa "kebiasaan adalah cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang dan pada akhirnya bersifat menetap atau otomatis". Kebiasaan baik yang beragam ini dapat berupa menghormati orang yang lebih tua, bersikap santun, saling menghargai sesama teman, menjaga privasi, atau juga dapat berupa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kesukaan dalam proses belajar seperti membaca, menggambar, memasak, membuat sebuah cerita, bermain, bersosialisasi, belajar dan kegiatan-kegiatan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganalisa kebiasaan-kebiasaan baik yang dimiliki oleh peserta didik selama proses belajar berlangsung adalah cara untuk memotivasi diri peserta didik itu sendiri agar selalu semangat dalam belajar dengan melakukan hal-hal yang disenangi. Dari menggambar misalnya, HT (17 tahun) akan dapat menghilangkan penatnya belajar. Berbeda dengan IF (15 tahun) yang lebih senang membaca untuk mengisi kekosongan waktunya. Adapula YF (16 tahun) yang memiliki kesenangan bermain bola dan menjadikannya kesenangan itu sebagai kebiasaan dengan teman-temannya menjelang atau ketika usai jam pelajaran berlangsung. Begitu juga dengan peserta didik lain dengan kebiasaannya masing-masing.

Keempat, kesadaran. Seperti pada pembahasan sebelumnya yang mengaitkan antara keinginan diri dengan kesadaran sebagai wujud motivasi diri sendiri untuk mendapat pendidikan yang layak merupakan gambaran yang terjadi pada hasil penelitian lapangan baik berupa observasi maupun wawancara terhadap informan. Dalam hal ini, tutor menyepakati kesadaran peserta didik timbul karena adanya keterbukaan dan keinginan diri dalam menghadapi situasi yang mereka alami pada masa kini.



Situasi tersebut dapat berupa problematika yang terjadi dalam keluarga, kemiskinan, atau bahkan peralihan sikap dan perilaku sebagai bagian dari fase pubertas yang pada umumnya dimiliki oleh hampir setiap remaja. Kesadaran juga dapat diartikan sebagai situasi dan kondisi dimana seseorang peserta didik memiliki kendali penuh terhadap dirinya sendiri berdasarkan stimulus yang masuk ke dalam dirinya. Ini berarti, ketika kesadaran tersebut sudah berhasil muncul pada diri peserta didik maka tinggal diperlukan arahan yang tepat untuk menghantarkannya pada situasi dan kondisi yang lebih baik. Dalam analisa peneliti, kesadaran yang dimiliki peserta didik program kesetaraan paket B ini lebih banyak timbul dari tekanan yang ada pada dirinya. Problematika yang dialami oleh peserta didik program kesetaraan terlihat jauh lebih kompleks dibanding pada peserta didik di sekolah formal maka motivasi yang timbul dari kesadaran untuk menjadi lebih baik pun cukup tinggi karena dalam menjalankan proses belajar, masih banyak peserta didik pada umumnya yang seperti hanya menggugurkan kewajiban saja namun tidak demikian pada peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesadaran dan keinginan yang telah berhasil menjadi motivasi belajar bagi peserta didik.

Kelima, pujian. Dari hasil wawancara terhadap informan diketahui bahwa pujian diberikan oleh tutor kepada peserta didik untuk lebih meningkatkan lagi rasa semangat dan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung. Pujian ini menjadi suatu bentuk penghargaan dan apresiasi tutor atas hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini salah satu tutor, LA (25 tahun) meyakini bahwa pujian juga bisa meningkatkan rasa percaya diri bagi peserta didik atas segala yang hal yang telah ia usahakan. Itu sebabnya pentingnya mengapresiasi tiap perkembangan peserta didik meskipun hanya berupa hal kecil namun dengan begitu, para tutor meyakini semangat dan motivasi peserta didik akan dapat lebih terbangun jika mereka merasa diperhatikan oleh orang-orang sekitarnya. Dalam hal ini, peneliti menganalisa bentuk-bentuk perhatian dan apresiasi yang diberikan tutor kepada peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung dapat berupa pujian, nasihat, semangat dan kadangkala hukuman untuk mendisiplinkan. Pada peserta didik yang mengaku menerima banyak pujian menurut hasil wawancara, peneliti menemukan peserta didik menjadi cenderung lebih percaya diri saat berbicara. Hal ini tentunya menjadi motivasi bagi peserta didik dalam proses belajar. Dengan perhatian dan apresiasi yang terpenuhi, maka peserta didik akan merasa perlunya peningkatan dalam performa belajar yang ia miliki secara tidak langsung. Maka pada peserta didik yang menerima banyak pujian, biasanya ia akan menghindari hal-hal yang dirasa dapat mencoreng nama baiknya di mata orang-orang sekitarnya dan selalu berusaha melakukan hal-hal terpuji.

Keenam, nasihat. Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan, diketahui bahwa nasihat menjadi faktor penyebab lahirnya motivasi belajar yang paling banyak dimiliki oleh peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung. Dari nasihat inilah peserta didik merasa memiliki pandangan hidup yang lebih maju dan kekuatan untuk selalu semangat dalam belajar. Dalam kesehariannya, dikatakan pada hasil wawancara tutor banyak memberikan motivasi dan inspirasi bagi para peserta didik melalui pengalaman pribadinya. Sehingga peserta didik dapat mendengar itu sebagai sebuah realitas dan bukan mimpi belaka. Nasihat yang diberikan banyak diakui peserta didik sebagai ajakan untuk tetap semangat belajar guna menjadi seseorang yang sukses di masa yang akan datang, nasihat tentang budi pekerti dan untuk selalu bersyukur atas apapun yang telah dimiliki dalam hidup ini. Peneliti menganalisis beberapa hal yang membuat seluruh peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung ini mampu mengingat nasihat-nasihat apa saja yang pernah mereka terima. Pertama, nasihat ini mampu diterima dengan baik oleh peserta didik dikarenakan cara penyampaian yang tepat. Tutor dalam hal ini berusaha untuk mengimbangi keadaan dan kondisi siswa tanpa bermaksud menggurunya. Hal semacam ini disampaikan salah satu peserta didik berinisial HT (17 tahun) pada saat wawancara, ia mengatakan tidak mudah baginya menerima dan mendengar perkataan orang lain. Tapi di sini HT mengaku lebih menerima hal-hal semacam itu terutama apabila itu berasal dari ketua PKBM Karya Agung yakni SP. Kedua, bentuk nasihat yang seringkali disamarkan menjadi sebuah obrolan santai yang hangat. Beberapa tutor diketahui memiliki kedekatan dan keakraban yang juga terbawa pada saat di luar jam berlangsung dan hal ini dimanfaatkan sebagai jalan untuk memberi arahan terhadap peserta didik dengan menyentuh lebih dalam sisi emosionalnya. Ketiga, nasihat bersifat tidak memaksa. Dengan cara dan bentuk yang beragam misal bisa melalui pesan moral dalam sebuah cerita, dari perbincangan sehari-hari, dari pujian bahkan hukuman umumnya nasihat ini tak pernah memaksa. Hal ini diperjelas oleh ungkapan yang diberikan oleh SP (25 tahun) selaku tutor sekaligus Ketua PKBM Karya Agung. "Pada dasarnya, anak-anak seusia mereka sebenarnya sudah mampu memilah mana yang baik dan mana yang tidak. Dalam kesehariannya pun mereka dihadapkan pada



kedua hal tersebut dan merupakan hal yang lumrah kalau suatu hari ia melakukan kesalahan akibat memilih sesuatu yang tidak seharusnya. Namun itu semua adalah karena rasa penasaran yang tinggi bagi anak remaja, setelah mencoba dan merasakan dampak yang kurang baik entah itu penolakan dari orang-orang sekitarnya atau yang lain maka nantinya mereka akan berpikir sendiri mengenai hal itu. Tugas kita sebagai orang tua adalah tetap mendampingi dan mengarahkannya pada hal-hal yang baik, itu saja”.

Ketujuh, hadiah. Dari hasil penelitian terhadap informan berupa wawancara hal satu ini tidak begitu kuat pengaruhnya terhadap motivasi. Pada peserta didik program kesetaraan paket B PKBM Karya Agung terbiasa untuk tidak menjadikan hadiah ini tolak ukur motivasi belajar mereka. Para tutor pun hanya sesekali memberikan hadiah sebagai tanda apresiasi hasil belajar mereka. Meskipun hadiah bisa berbentuk apapun, namun hadiah yang di sini dalam artian materil seperti barang-barang atau semacamnya diakui jarang diterima peserta didik. Namun, hadiah yang diberikan oleh tutor terhadap peserta didik lebih banyak berbentuk traktiran makan atau minum atau poin-poin sebagai tambahan nilai dalam pelajaran. Dalam hal ini, peneliti melihat kondisi seperti ini adalah cara mendidik yang secara sengaja dilakukan oleh tutor untuk membuat anak tidak bergantung pada hasil yang akan ia peroleh namun tetap berfokus pada prosesnya. Namun meskipun demikian, bukan berarti motivasi belajar semacam ini tidak dilakukan hanya saja intensitasnya kurang dibandingkan memberikan semangat, pujian atau nasihat.

Kedelapan, semangat. Motivasi merupakan langkah awal agar proses belajar dapat berjalan dengan baik. Pentingnya semangat sebagai motivasi belajar adalah hal yang mutlak. Dari hasil wawancara terhadap informan, terlihat bahwa peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung memiliki semangat belajar yang cukup tinggi. Menurut keterangan tutor dalam wawancara, presentase kehadiran peserta didik program kesetaraan di PKBM Karya Agung ini jauh lebih baik dibandingkan dengan PKBM lainnya. Hal ini yang berusaha ditanamkan oleh lembaga, peserta didik bukan hanya sedang mengejar selembat kertas bernama ijazah tetapi lebih daripada itu mereka sedang melakukan proses pembelajaran yang akan sangat berguna baginya entah di masa kini atau masa yang akan datang. Maksud dan tujuan tersebut dapat diterima dengan baik oleh peserta melalui kehadiran yang dioptimalkan. Dalam analisa peneliti, semangat dalam belajar yang dimiliki peserta didik program kesetaraan paket B PKBM Karya Agung ini juga dilatarbelakangi oleh faktor usia. Hampir seluruh peserta didik program kesetaraan paket B di sini adalah anak usia sekolah SMP pada umumnya. Artinya, berbeda dengan kebanyakan peserta didik di PKBM lainnya yang terdiri dari orang dewasa yang sedang berusaha mengejar ketertinggalan pada jenjang pendidikan. Peserta didik yang usianya memang adalah usia rata-rata sekolah pada umumnya tentu saja tidak memiliki aktivitas padat seperti orang dewasa, jadi sudah seharusnya tingkat kehadiran di sekolah harus optimal.

Kesembilan, hukuman. Dari hasil wawancara bagi peserta didik yang mengaku seringkali menerima hukuman, peneliti melihat sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik adalah upaya untuk mendapatkan perhatian sehingga ia terpaksa melakukan hal-hal semacam berdiam diri di toilet saat jam pergantian pelajaran dalam waktu yang cukup lama. Pada dasarnya, dalam analisa peneliti peserta didik sedang butuh didengar dan diperhatikan namun ia kebingungan mencari cara untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang sekitarnya. Menurut Hukuman yang diberikan tutor kepada peserta didik pun masih dalam area pembelajaran seperti menjawab soal-soal, mendengarkan pelajaran dengan berdiri di depan kelas, dan hukuman semacamnya yang tidak melibatkan fisik peserta didik. Hal ini dilakukan hanya untuk memberikan rasa jera dan menanamkan kedisiplina bagi peserta didik agar tidak mengulangi kesalahannya di kemudian ahri. Tak jarang, peserta didik juga diajak berpikir ulang mengenai apa yang telah ia lakukan sehingga ia dapat menentukan sendiri benar atau salahnya.

Kesepuluh, meniru sesuatu. Dari hasil wawancara terhadap informan, upaya menirukan sesuatu ini merupakan dampak yang timbul setelah peserta didik menerima nasihat. Adanya kekaguman dan keinginan diri untuk menjadi seseorang yang ia teladani menjadi motivasi belajar tersendiri bagi tiap peserta didik. Seperti AK (15 tahun) yang begitu meneladani sifat SP (25 tahun), tutor sekaligus ketua PKBM Karya Agung. Berbeda hal dengan AM (16 tahun), dalam kesehariannya AM (16 tahun) mengaku banyak melihat semangat belajar dari kakaknya di rumah. Sehingga ada rasa keinginan untuk menjadi sama dalam artian sama dalam semangat untuk tetap belajar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Belajar Peserta Didik Program Kesetaraan Paket B di PKBM Karya Agung, Cibodas, Kota Tangerang, Banten.

Hasil pembahasan penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung



memiliki faktor pendukung yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan faktor penghambat motivasi belajar. Adapun faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar peserta didik dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suryabrata (2010:233) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain yaitu faktor fisik, faktor emosional, faktor sosiologis dan faktor lingkungan. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2009: 23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal yang meliputi faktor fisik, faktor psikologis, faktor sosial dan faktor non-sosial.

Faktor fisik seringkali dihubungkan karena kondisinya bisa berpengaruh bagi modalitas atau gaya belajar seseorang. Faktor fisik ini dapat berupa keadaan jasmani dan kesehatan peserta didik yang mendukung cara seseorang dalam melakukan proses pembelajaran. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama para informan, diketahui tidak banyak keluhan mengenai faktor yang satu ini. Hal itu pula terjadi pada AM (16 tahun), dengan keterbatasan fisik yang ia miliki AM tetap merasa bisa percaya diri dan mengaku dapat belajar dengan baik. Meskipun dalam penuturan tutor, Lita (25 tahun), untuk mengajar AM membutuhkan penjelasan yang lebih detail dan kesabaran yang lebih dibanding dengan teman-temannya yang lain. Namun kondisi seperti ini tidak menyulitkan AM untuk tetap belajar sebagaimana mestinya. Keterbatasan pendengaran dan pelafalan dalam berbicara memang seringkali diakui teman-temannya membuat mereka sedikit kebingungan tentang apa yang ingin AM sampaikan tetapi hal itu tidak membuat kedekatan mereka sebagai teman menjadi berjarak. AM dikenal sebagai orang yang mudah bergabung dengan teman-temannya di program kesetaraan Paket B PKBM Karya Agung. AM juga memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik dan terlihat selalu berusaha tetap menjalin komunikasi yang baik dengan para tutor. Melihat situasi dan kondisi tersebut, peneliti menganalisa bahwa faktor fisik tidak menjadi hambatan bagi peserta didik terkhusus AM untuk tetap semangat belajar. Terkait modalitas atau gaya belajar yang ia gunakan berdasar pada keaktifan dan kesenangannya pada aktivitas bergerak. Meskipun sedikit berbeda dengan teman-temannya yang lebih banyak menggunakan indra pendengaran sebagai media dalam modalitas atau gaya belajar. Namun dalam keseharian belajarnya, AM tetap harus mengutamakan kesehatan dengan mengindahkan ketentuan-ketentuan dalam belajar, beraktivitas, beribadah, bermain, dan dalam kegiatannya. Dikarenakan hal ini dapat membantu AM untuk tetap berkonsentrasi dan maksimal dalam proses belajar.

Faktor Emosional, pada hakikatnya kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang sama kuatnya dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional mengacu pada tingkat emosi dapat mendukung atau menghambat proses belajar peserta didik, kecerdasan emosional ini mengatur bagaimana peserta didik harus berpikir dan bersikap, melakukan perencanaan untuk hal-hal jangka panjang, untuk menyelesaikan permasalahan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik dan sebagainya. Emosi-emosi seperti inilah yang menentukan dan menunjukkan mental dari peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini, kecerdasan emosional memengaruhi semua kecerdasan pada diri setiap diri peserta didik baik itu dapat mendukung ataupun justru menghambat proses belajar peserta didik. Menyoroti kondisi emosional peserta didik yang dapat dilihat dari kondisi keluarga, kondisi ekonomi, kondisi sosial termasuk juga kondisi karakter atau kepribadian diketahui ada beragam hal yang ditemukan pada latarbelakang peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung sebagaimana telah disebutkan sebelumnya pada deskripsi khusus penelitian. Dalam hal ini peneliti menganalisis masing-masing peserta didik memiliki kondisi emosional yang berbeda dan membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Terutama pada peserta didik yang pernah memiliki kerugian emosional atau dalam kata lain mengalami guncangan pada dirinya sendiri entah itu karena masalah yang terjadinya pada keluarganya atau tidak utuhnya masa kanak-kanak yang dimiliki. Secara tidak langsung, emosi memberikan motivasi yang lebih banyak dan memberikan manfaat serta potensi untuk mengubah suatu kondisi menjadi lebih baik. Emosi juga dapat berperan sebagai kekuatan bagi peserta didik sebagai dorongan dalam proses belajar.

Faktor Sosiologis, dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap informan dapat diketahui bahwa terdapat peserta didik yang lebih senang apabila belajar sendiri, ada juga yang lebih senang apabila belajar dengan seorang teman, namun banyak juga yang lebih senang jika belajar berkelompok. Faktor sosiologis yang terfokus pada bagaimana keadaan sosial menjadi pengaruh yang dapat mendukung bahkan menghambat peserta didik akan proses belajar yang sedang dialaminya. Dalam analisa peneliti, keberadaan faktor sosiologis dan pengaruhnya pada modalitas atau gaya belajar peserta didik program kesetaraan di PKBM Karya Agung bukan menjadi hal krusial yang dirasa dominan dalam proses belajar. Hal ini dikarenakan dalam kesehariannya pendidik atau tutor tidak banyak menjadikan hal ini menjadi



suatu pertimbangan. Dengan kata lain, peserta didik tetap belajar dengan sebagaimana konsep dan kurikulum yang telah dirancang. Melihat gaya belajar peserta didik yang beragam dan kenyataan pada dasarnya bahwa setiap individu dapat memiliki seluruh atau sebagian dari jenis-jenis gaya belajar hal ini tidak begitu menjadi masalah, namun untuk menemukan hasil belajar yang optimal tentu saja tutor harus lebih memilah kecenderungan masing-masing peserta didik terhadap modalitas atau gaya belajar yang diterapkannya.

Faktor Sosial/ Lingkungan, menurut De Proten dan Hernacky (2011:110) sebagian orang, misalnya, dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur otoriter seperti orangtua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa belajar /bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang-orang yang memerlukan lingkungan kerja yang rapi dan teratur, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya terlihat. Selain itu, untuk mendukung konsentrasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik maka diperluaka lingkungan belajar yang baik pula dengan memerhatikan keadaan sekitar seperti suara, pencahayaan, temperatur, dan desain belajar. Keempat hal ini merupakan faktor di luar diri sendiri yang turut berperan dalam proses belajar peserta didik. Selain itu, faktor lingkungan juga dapat dilihat dari kondisi lingkungan keluarga, lingkungan teman sepermainan, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat seperti terlihat dari hasil temuan penelitian terkait kondisi lingkungan PKBM Karya Agung pada deskripsi khusus hasil penelitian. Merujuk kepada lingkungan yang dimiliki oleh peserta didik, peneliti menganalisis bahwa masing-masing lingkungan memiliki pengaruhnya sendiri bagi proses belajar peserta didik tersebut. Dalam faktor lingkungan keluarga misalnya, peserta didik tentunya akan belajar dengan pengaruh bawaan yang dihasilkan dari cara mendidik orangtuanya, hubungan antar anggota keluarganya, suasana di rumah dan kondisi ekonomi keluarganya tersebut. Berbeda dengan faktor kondisi lingkungan sekolah yang akan banyak memengaruhi peserta didik dengan metode mengajar yang digunakan oleh tutor, kurikulum yang berlaku, hubungan peserta didik dengan tutor, hubungan peserta didik dengan peserta didik lain, aturan atau tata tertib yang diberlakukan di sekolah, kondisi fisik bangunan sekolah, letak geografis sekolah, kepribadian tutor, minat dan bakat peserta didik dan lain sebagainya. Sedangkan pada faktor kondisi masyarakat, peserta didik akan banyak terpengaruhi oleh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di masyarakat, penggunaan media sebagai alat komunikasi dan tentang hubungan peserta didik dengan teman sepermainannya.

Faktor Psikologis, belajar pada dasarnya merupakan proses psikologis karena setiap keadaan dan fungsi psikologis dapat mempengaruhi kondisi belajar. Fakto-faktor psikologis ini dapat berupa perhatian, kemampuan intelektual, minat dan bakat, motivasi dan sebagainya. Perhatian sendiri adalah keaktifan akan kesadaran yang tertinggi semata-mata tertuju pada suatu objek. Dalam hal ini, untuk bisa mendapatkan hasil belajar yang baik peserta didik harus memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Karena jika tidak menaruh perhatian pada hal tersebut, maka dapat timbul kebosanan bagi diri peserta didik sehingga dapat menurunkan motivasi belajarnya. Begitu pula yang terjadi dengan minat yang merupakan kecenderungan untuk memerhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Pada realitasnya, minat selalu diikuti dengan perasaan senang yang akan menimbulkan kepuasan. Sementara bakat memengaruhi proses belajar karena dengan sering berlatih tentang suatu hal maka kemampuan peserta didik akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan, diketahui motivasi belajar peserta didik sangat didukung oleh hal-hal yang demikian. Untuk membuktikannya, PKBM banyak memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan bakat yang masing-masing dimiliki oleh setiap peserta didik. Kemampuan yang dikembangkan dapat berupa kemampuan akademik dan kemampuan di luar akademik. Dengan arahan dan konektivitas yang diberikan oleh PKBM dapat membantu peserta didik untuk menyalurkan minat dan bakat mereka secara bebas dan terarah. Selain itu, untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbagai bidang PKBM juga melibatkan mereka dalam ajang atau kompetisi yang tujuannya adalah memberikan motivasi dan semangat untuk belajar lebih giat lagi dan memberikan kesempatan untuk melebarkan pandangan ke dunia yang lebih luas. Dengan begitu timbul keinginan dan motivasi dari peserta didik agar dapat meningkatnya kemampuan dalam diri.

Faktor Non-Fisik, dilihat dari hasil penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap informan, telah diketahui kondisi bangunan PKBM Karya Agung yang di dalamnya memiliki kelengkapan ruangan belajar, ruang kepala, ruang sekretarian, ruang baca/perpustakaan, ruang lab komputer, ruang praktek/keterampilan, toilet peserta didik dan toilet guru. Telah disebutkan pula



sarana pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajara program kesetaraan paket A, B maupun C diantaranya yaitu meja-kursi belajar, papan tulis, buku/modul/bahan ajar, media pembelajaran (LCD Proyektor), globe, laptop dan server. Produktivitas pembelajaran juga terlihat dari waktu belajar yang secara rutin terlaksana seperti sekolah pada umumnya yakni pada hari Senin-Jum'at mulai pukul 13.30-17.00 WIB. Dari waktu belajar yang berkisar pada siang sampai dengan sore hari ini dilatarbelakangi oleh penyesuaian aktivitas yang mana hampir seluruh tutor yang mengajar di PKBM Karya Agung juga merupakan guru di sekolah-sekolah formal sehingga memiliki waktu mengajar disesuaikan dengan fleksibilitas tersebut. selain itu, menurut keterangan yang diberikan SP selaku tutor sekaligus ketua PKBM peserta didik biasanya memiliki aktivitas lain di pagi hari yakni membantu orang tuanya entah itu menjaga adik atau berdagang. Karena pada usia peserta didik program kesetaraan paket B belum ditemukan peserta didik yang sudah bekerja sebagaimana peserta didik program kesetaraan di PKBM lain. Hal ini berbeda dengan kondisi yang terjadi pada program kesetaraan paket C di PKBM Karya Agung yang memiliki jam belajar malam karena hampir seluruh peserta didiknya adalah pekerja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pula diketahui penggunaan seragam selayaknya sekolah formal dianalisis sebagai upaya penyamarataan agar secara kasat mata peserta didik lebih mudah diterima oleh masyarakat sekitar yang sampai saat ini masih cukup asing dengan konsep belajar yang digunakan oleh pendidikan nonformal. Penggunaan seragam selayaknya sekolah formal ini setidaknya membuat peserta didik program kesetaraan terlihat sama dengan peserta didik pada umumnya, hanya yang membedakan adalah waktu belajarnya saja.

SIMPULAN

Motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung dapat disimpulkan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Jenis motivasi yang dimiliki peserta didik pun mendapatkan hasil yang tinggi baik itu berasal dari motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Motivasi belajar instrinsik yang banyak dilatarbelakangi oleh keinginan diri, kepuasan, serta kesadaran kebutuhan akan pendidikan. Sementara itu, pujian, nasihat bahkan hukuman sudah menjadi bagian daripada motivasi eksternal bagi peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung. Secara garis besar, hal-hal yang menjadi motivasi belajar bagi peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM banyak dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi masing-masing keluarga peserta didik kemudian didukung oleh adanya keinginan diri dan kesadaran untuk membuat hidup lebih baik melalui pendidikan serta didukung oleh kesempatan yang diberikan pihak-pihak seperti tutor dan para staff di PKBM Karya Agung yang juga turut serta untuk terus mendukung dan mengarahkan setiap peserta didiknya agar tetap semangat dan konsisten dalam proses belajar. Adapun yang menjadi faktor pendukung motivasi belajar peserta didik program kesetaraan Paket B di PKBM Karya Agung, Cibodas, Kota Tangerang, Banten yaitu kondisi fisik PKBM Karya Agung itu sendiri yang menyediakan sarana pra sarana penunjang pembelajaran secara lengkap, tak ketinggalan juga didukung oleh kondisi psikologis dari para peserta didik yang aktif terlibat dan menerima secara mudah proses belajar yang berlangsung, serta dukungan moral serta material yang diterima oleh peserta didik telah mampu membuat keinginan diri dan keasadaran untuk menuntaskan pendidikan sesuai dengan jenjangnya berjalan dengan baik. Sedangkan faktor penghambat motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung didominasi oleh faktor keluarga. Hal ini berhubungan dengan ketidakstabilan kondisi keuangan di tiap-tiap keluarga masing-masing peserta didik sehingga beberapa hal menjadi lebih terbatas. Secara khusus, peserta didik harus terus-menerus secara konsisten diberikan arahan dan motivasi agar tetap mengutamakan pendidikan dalam kehidupannya. Pemahaman-pemahaman seperti itulah yang melahirkan harapan dan cita-cita yang peneliti temukan dalam diri peserta didik melalui hasil observasi dan wawancara sebagai wujud optimisme untuk mengubah keadaan mereka menjadi lebih baik.

Peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai bahan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung, diantaranya: (a) Tutor diharapkan dapat mengembangkan dan memberikan kemandirian bagi peserta didik dalam proses belajar untuk meningkatkan gairah dan semangat peserta didik agar dapat berpengaruh motivasi belajar khususnya pada peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung guna menghantarkan mereka pada hasil belajar yang lebih baik dan optimal. (b) Tingkatkan motivasi bagi peserta didik yang berasal dari dalam diri sebagai bekal untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas diri melalui proses pendidikan guna mencapai tujuan demi masa depan yang lebih baik. (c) Untuk meminimalisir faktor



penghambat motivasi belajar yang banyak didominasi oleh kurangnya kelengkapan sumber daya atau sarana seperti komputer, lapangan praktek, buku-buku dan sebagainya lembaga diharapkan dapat terus memberikan saran penunjang pembelajaran yang semakin optimal. Serta melihat pada kondisi lingkungan yang banyak menjadi pengaruh bagi keberlangsungan pembelajaran masyarakat sekitar diharapkan dapat selalu memberikan dukungan kepada para peserta didik dengan turut menciptakan lingkungan belajar yang baik agar peserta didik selalu memiliki peningkatan akan semangat dan motivasi belajar yang lebih baik lagi.

REFERENSI

- DePorter, B dan M.Hermacky. 2005. *Quantum Learning*. Jakarta: Kaifa
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Komara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Kompri. 2017. *Belajar: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi
- Sadirman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Saroni, Muhammad. 2013. *Pendidikan untuk Orang Miskin*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sihombing, Umberto. 2020. *Potret Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*. Jakarta: PT. Dian Ariesta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Uno Hamzah B. 2016. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya